

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecantikan dan penampilan merupakan hal yang sangat penting dan utama bagi perempuan (Yarni, 2019: 15-16). Alasan tersebutlah yang membuat perempuan terobsesi untuk tampil cantik di hadapan publik. Umumnya, seseorang akan memberikan kesan nyaman ketika kecantikan dan penampilan mereka terpancar. Hal tersebut membuat mereka menjadi percaya diri, cakap berkomunikasi, mudah bergaul, bahkan disukai dan disegani oleh banyak orang.

Perempuan yang cantik dan ideal akan mudah menarik perhatian orang lain tanpa dipinta. Berbagai kesempatan dan peluang dalam menjalin relasi yang menguntungkan juga bisa diperoleh dengan mudah. Kesempatan semacam itu seakan-akan hanya diperuntukkan untuk perempuan yang memenuhi kriteria kecantikan yang proporsional. Bahkan terdapat perusahaan yang menentukan kelayakan calon karyawannya berdasarkan kriteria bertubuh proporsional dan berpenampilan menarik. Stigma semacam ini cenderung mendiskriminasi kaum perempuan. Beragam masalah kemudian muncul yang diakibatkan oleh ketidakadilan pandangan masyarakat terhadap perempuan dilihat dari adanya standarisasi kecantikan (Yarni, 2019: 16-17).

Lebih lanjut, Widyasari (2020: 18-19) menyatakan bahwa faktanya, sekarang ini masyarakat umum tengah membentuk standarisasi kecantikan berupa definisi “cantik”. Definisi cantik yang diciptakan masyarakat memiliki efek melemahkan bagi perempuan. Selaras dengan hal tersebut Wolf (dalam Widyasari, 2020: 18-19) menyatakan bahwa standarisasi kecantikan pada akhirnya telah melemahkan perempuan dengan hanya menilai mereka dari segi cantiknya saja. Perempuan akan dikatakan cantik ketika secara fisik memiliki tubuh yang langsing, berkulit putih, berkaki jenjang, berdagu lancip, bermata besar, serta berambut terurai panjang dan hitam.

Hidayanti (2018: 4-5) kemudian menyatakan bahwa standarisasi kecantikan hadir di tengah-tengah masyarakat patriarkat salah satunya dipengaruhi oleh anggapan bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan

yang sempurna. Kesempurnaan dianggap sebagai sesuatu yang mutlak adanya. Perempuan yang sempurna secara fisik akan dipuji-puji, dihargai, bahkan mendapat tempat terbaik di mata masyarakat. Sebaliknya, bagi segenap perempuan yang tidak termasuk ke dalam kategori sempurna secara fisik mereka akan menjadi korban *body shaming*.

Akhir-akhir ini, perilaku *body shaming* semakin marak. Damanik (2018: 3-4) menyatakan bahwa *body shaming* merupakan perasaan malu yang dimunculkan oleh penilaian terhadap fisik seseorang. *Body shaming* sudah sejak dulu marak, terlebih di dunia bagian Barat. Hasil survei majalah BLISS pada tahun 2016 memaparkan 90 % remaja dari 5.053 tidak senang dengan bentuk tubuhnya. Terdapat 19 % di antaranya yang mengalami kelebihan berat badan, 67 % yang berpikir untuk menurunkan berat badan, serta 64 % yang menjalani program diet (“90 % *teens unhappy*”, 2016).

Kasus serupa yang diakibatkan oleh perilaku *body shaming* ini dikenal dengan istilah *insecure*. Moernantyo (dalam Khoiriyah, 2019: 23) menyatakan bahwa *insecure* merupakan sikap ketidakpuasan terhadap tubuh. *Harvard University* yang bekerja sama dengan *Dove* atau merek kecantikan menggagas sebuah survei. Survei tersebut menyatakan bahwa hanya sekitar 2 % perempuan di dunia dan tidak kurang dari 3 % perempuan di Asia menganggap dirinya cantik. Terdapat kurang dari 40 % perempuan Indonesia yang tidak nyaman dengan kecantikan dilihat dari penampilan tubuh.

Persoalan tersebut memberikan bukti bahwa perempuan tengah mengalami masalah besar. Tubuh dan kecantikan perempuan telah dijadikan sebagai objek untuk bebas dilihat, didokumentasi, bahkan dinilai oleh masyarakat berdasarkan pengaruh budaya patriarki. Budaya patriarki telah membawa perempuan pada masa-masa sulit di bawah kontrol laki-laki bernama mitos kecantikan. Mitos kecantikan dapat dinyatakan sebagai alat feminisasi yang melekat pada fisik perempuan dan menciptakan perasaan tidak puas terhadap tubuh (Kartini dkk, 2020: 25-26).

Ketidakpuasan terhadap tubuh dapat dialami oleh siapa saja. Namun, intensitasnya lebih banyak dialami dan dirasakan oleh perempuan. Kenyataan tersebut rupanya merupakan representasi dari keyakinan bahwa perempuan

telah memercayai sekaligus tunduk pada mitos kecantikan yang selama ini membelenggunya. Kartini dkk (2020: 25-26) menyatakan bahwa mitos kecantikan akan selamanya membelenggu, selama perempuan meyakini dan merepresentasikan “cantik” sesuai dengan pandangan masyarakat dan media.

Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi seperti sekarang ini, kecantikan perempuan dapat direpresentasikan melalui perantaraan media. Berbagai iklan seperti; sabun pencuci muka, sabun mandi, sampo, atau alat-alat kosmetik lainnya dijadikan sebagai produk yang memanfaatkan model perempuan sebagai pemikat konsumennya. Model-model tersebut dipilih karena telah mencapai standarisasi kecantikan yang berlaku sehingga mampu tampil memesona di layar kaca. Tampil dengan memesona merupakan kesatuan yang secara utuh diciptakan perempuan dengan alat kosmetik yang digandrunginya dalam sebuah iklan (Rinaldo, 2012: 1-2).

Iklan atau konten lainnya pada televisi yang beredar memberi celah bagi perempuan untuk mengakui kekurangan fisiknya. Iklan dibuat dengan kepentingan industri yang baik dengan sengaja maupun tidak, dimaksudkan untuk menyelaraskan kecantikan semua perempuan berdasarkan mitos-mitos yang berlaku. Padahal, kenyataan tersebut bertolakbelakang dengan pandangan bahwa perempuan diciptakan dengan warna kulit, bentuk tubuh, dan rambut yang beragam. Berbalik dari kenyataan tersebut, iklan justru membuat perempuan berlomba-lomba untuk tampil cantik sesuai dengan mitos kecantikan yang diciptakannya. Sejalan dengan hal tersebut, Kartini dkk (2020: 25) menyatakan bahwa sebenarnya terdapat pihak yang menciptakan arti “cantik” seperti media massa, produsen alat kosmetik, dsb.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini berobjekkan film. Film merupakan satu di antara media massa lainnya yang paling sering digandrungi masyarakat. Lebih lanjut, Diani dkk (2017: 140) menyatakan bahwa film sendiri dibuat untuk mengungkapkan kesatuan realitas berdasarkan kebudayaan yang terjadi dan dialami oleh masyarakat pada masa itu. Perlu dipahami pula bahwa kebanyakan film telah membawa perempuan pada stereotip yang mendiskriminasi. Selaras dengan Irwanto (2018: 5-6)

yang menegaskan bahwa media turut andil dalam pembentukan stereotip yang melekat pada kaum perempuan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk-bentuk *body shaming* yang secara verbal dialami oleh tokoh-tokoh perempuan pada film “Imperfect”. Hal yang menarik dari film tersebut adalah bahwa terdapat nilai-nilai feminisme yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai feminisme tersebut digambarkan oleh tokoh utama dalam memperjuangkan kemerdekaan perempuan dari berbagai bentuk *body shaming*. Upaya tersebut dilakukan dengan menunjukkan jati diri dan mulai mencintai diri sendiri.

Perlu diketahui bersama bahwa film *Imperfect* karya Ernest Prakasa merupakan adaptasi dari novel ciptaan Meira Anastasia (istrinya sendiri) dengan judul yang serupa. Film tersebut meskipun memiliki perbedaan dengan novelnya, tetapi memiliki pesan yang sama. Persamaannya yaitu hendak menyampaikan pesan kepada publik untuk berhenti mengomentari kekurangan (fisik) orang lain (Dalimunthe, 2020: 17-18). Lebih lanjut, Kusumawati (2020: 2-3) menyatakan bahwa film tersebut termasuk ke dalam genre drama komedi yang tayang di Bioskop pada tahun 2019. Tujuan utamanya adalah untuk mengkritisi standarisasi kecantikan yang ideal dengan mengangkat isu *body shaming*. Film yang dibintangi Jessica Milla tersebut dibuat dengan serealistis mungkin sehingga dapat menggambarkan konflik yang dihadapi perempuan sebagai korban *body shaming* beserta solusinya.

Tokoh utama pada film tersebut memperoleh perlakuan tidak menyenangkan dari keluarga, rekan kerja, dan lingkungan yang turut membuat psikisnya terganggu. Belum lagi komentar terkait fisik dapat diterima melalui akun media sosial yang dimiliki korban. Komentar bernada negatif terkait fisik (*body shaming*) semacam itu tidak sepatasnya disampaikan karena dapat memermalukan korban. Rara sebagai pemeran utama menjadi korban *body shaming* karena memiliki bentuk badan yang gemuk, berkulit hitam, dan berambut keriting. *Body shaming* sudah seharusnya dihindari karena dapat menyebabkan seseorang kehilangan rasa percaya diri, depresi, bahkan sampai bunuh diri (Yarni, 2019: 21-22).

Kelebihan yang terdapat pada film tersebut adalah ditampilkannya adegan-adegan yang mengandung unsur *body shaming* dengan sangat apik dan natural. Tujuannya adalah agar maksud film dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton, khususnya penonton perempuan dengan persoalan yang serupa. Permasalahan yang dihadapi yaitu antara dirinya dengan karir, cinta, dan timbangan. Kemunculan masalah tersebut berakar dari perasaan malu terhadap kekurangan yang bersifat fisik. Adapun penyelesaiannya hadir ketika Rara mengubah *insecure* menjadi bersyukur (Kusumawati, 2020: 4-5).

Berangkat dari hal tersebut, maka didapati masalah terkait pengaruh *body shaming* dalam berbagai segi kehidupan perempuan. Masalah tersebut akan dikaji dengan menggunakan pendekatan mitos kecantikan Naomi Wolf. Pendekatan ini cocok digunakan karena dalam analisisnya mengungkap bagaimana tindak *body shaming* dapat memengaruhi hidup perempuan dalam lingkungan kerja, kebudayaan, religi, seks, rasa lapar, sampai dengan kekerasan beserta perlawanannya.

Penelitian ini juga didasari pada pemikiran bahwa perempuan akan selamanya terbelenggu oleh cacian terhadap ketidaksempurnaan fisik. Hal tersebut tentu berbahaya baik bagi psikis maupun fisik korban sehingga harus sesegera mungkin ditangani. Film ini diciptakan dengan maksud menyadarkan korban *body shaming* untuk tidak membenci diri sendiri dan kepada pelaku untuk berhenti menilai, menghakimi, dan mencaci kekurangan fisik orang lain. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini berjudul “Analisis *Body Shaming* pada Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk *body shaming* verbal pada film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dengan pendekatan feminisme mitos Kecantikan Naomi Wolf?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *body shaming* verbal pada film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dengan pendekatan feminisme mitos kecantikan Naomi Wolf?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis memanfaatkan teori kritik sastra feminis sebagai teori untuk menganalisis karya sastra bermediakan film dalam mengungkap isu *body shaming*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak dalam proses pembelajaran. Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Pelajar atau Pengajar

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca yang berstatus pelajar maupun pengajar. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai literatur atau bahan ajar dalam pembelajaran sastra karena objek penelitiannya adalah karya sastra yang bermediakan film. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan pula untuk pembelajaran bahasa dengan tujuan membangun budi pekerti peserta didik yang baik melalui bahasa.

b. Dosen dan mahasiswa

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dosen ataupun mahasiswa sebagai literatur dalam mengkaji kritik sastra feminis. Selaras dengan hal tersebut penelitian yang satu ini dalam kajiannya mengacu pada kritik sastra feminis. Oleh sebab itu, penelitian ini bisa menambah khazanah sastra dan dapat dimanfaatkan untuk mengkaji karya sastra feminis, khususnya pada persoalan yang serupa.

c. Pembaca (Umum)

Pembaca secara umum dapat memanfaatkan penelitian ini untuk membuka wawasan akan akan pentingnya menanamkan kecintaan terhadap diri sendiri serta berhenti menghakimi kekurangan fisik orang lain. Dengan demikian, agresi verbal dapat dihindari dengan cara bersyukur, lebih mencintai diri sendiri, serta menghindari berbagai macam bentuk dan tindakan *body shaming* yang dapat merugikan orang lain.

